HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: January, 13, 2026
Revised: April, 02, 2026
Available online: April, 03, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Korelasi intensitas nyeri dengan kualitas hidup pada petani yang mengalami keluhan *low back pain*

Tri Wulandari, Ratna Roesardhyati*, Ardhiles Wijaya Kusuma

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) Rumah Sakit dr. Soepraoen Kesdam V/Brw
Korespondensi penulis: Ratna Roesardhyati. *Email: ratnaroes@itsk-soepraoen.ac.id

Abstract

Background: *Low Back Pain* (LBP) is a musculoskeletal complaint frequently experienced by farmers due to heavy physical work activities, unergonomic work postures, and long work durations. Persistent pain can impact quality of life, encompassing physical, psychological, social, and environmental aspects.
Purpose: To analyze the relationship between pain intensity and quality of life in farmers experiencing *Low Back Pain*.
Method: A quantitative study using a cross-sectional approach was conducted in December 2025 in Putat Lor Village, Malang. The sampling technique employed simple random sampling, with a sample size of 40 respondents. The independent variable in this study was the intensity of nyelr, while the dependent variable was quality of life. Data analysis was performed using univariate analysis in the form of frequency distributions and bivariate analysis using the Spearman Rank test.
Results: The results of the study showed a significant relationship between pain intensity and quality of life in farmers experiencing *Low Back Pain* complaints, as evidenced by a p value of <0.001. The r value = -0.638, indicating a strong and inverse relationship, meaning that the higher the pain intensity, the lower the farmer's quality of life.
Conclusion: Pain intensity is significantly associated with quality of life in farmers experiencing *Low Back Pain*. Comprehensive pain prevention and management efforts need to be improved to support improvements in farmers' quality of life.

Keywords: Farmers; Low Back Pain; Pain Intensity; Quality Of Life.

Pendahuluan: *Low back pain* (LBP) merupakan keluhan muskuloskeletal yang sering dialami oleh petani akibat aktivitas kerja fisik yang berat, postur kerja tidak ergonomis, serta durasi kerja yang panjang. Keluhan nyeri yang berlangsung secara terus-menerus dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas hidup pada petani yang mengalami keluhan *low back pain*.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan bulan Desember 2025 di Desa Putat Lor, Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 responden. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah intensitas nyeri, sedangkan variabel *dependent* adalah kualitas hidup. Analisis data yang digunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank.
Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan kualitas hidup pada petani yang mengalami keluhan *low back pain*, dibuktikan dengan p-*value* <0.001. Nilai r = -0.638, menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan berlawanan arah, berarti semakin tinggi intensitas nyeri, maka semakin rendah kualitas

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2283

hidup petani.

Simpulan: Intensitas nyeri berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup petani yang mengalami *low back pain*. Upaya pencegahan dan penatalaksanaan nyeri secara komprehensif perlu ditingkatkan untuk mendukung perbaikan kualitas hidup petani.

Kata Kunci: Intensitas Nyeri; Kualitas Hidup; *Low Back Pain*; Petani.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam menopang perekonomian nasional, khususnya di wilayah pedesaan. Sektor ini menyimpan berbagai permasalahan kesehatan kerja yang sering kali terabaikan (Nuuruddin, 2025). Aktivitas pertanian umumnya dilakukan dengan intensitas kerja fisik yang tinggi, posisi kerja yang tidak ergonomis, dan durasi kerja yang panjang. Petani kerap melakukan pekerjaan, seperti membungkuk, mengangkat beban berat, dan melakukan gerakan berulang dalam waktu lama tanpa disertai alat bantu yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan petani rentan mengalami gangguan muskuloskeletal, terutama nyeri punggung bawah atau *low back pain* (LBP), hingga kini masih menjadi masalah kesehatan kerja yang dominan di sektor pertanian (Rasmi, Zakaria, & Ariscasari, 2023).

Low back pain merupakan salah satu penyebab utama disabilitas di dunia. Laporan *Global Burden of Disease,* mencatat bahwa prevalensi LBP terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan diprediksi akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia produktif dan tingginya tuntutan kerja fisik. Indonesia, LBP juga menjadi salah satu keluhan muskuloskeletal yang paling sering dilaporkan, dengan prevalensi yang cukup tinggi, khususnya di wilayah dengan dominasi pekerjaan fisik seperti pertanian (Pratama, Utomo, & Utama, 2026). Penelitian-penelitian primer terkini menegaskan bahwa pekerjaan manual dengan postur tidak ergonomis dan beban kerja berlebih merupakan faktor risiko utama terjadinya LBP pada petani, sehingga menjadikan kelompok ini sebagai populasi yang sangat rentan (Cahya, Mardi, Husna, Munir, & Nandar, 2021).

LBP tidak hanya berdampak pada kondisi fisik individu, tetapi juga memberikan konsekuensi yang luas terhadap kualitas hidup. Nyeri yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat membatasi kemampuan bergerak, menurunkan stamina, mengganggu pola tidur, serta mengurangi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Setyarini, Sitanggang, Haryanto, Labobar, & Rahayu, 2025). Nyeri kronis juga berpotensi memicu gangguan psikologis, seperti stres, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya. Kondisi ini dapat berdampak langsung pada penurunan produktivitas kerja dan pendapatan, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. LBP tidak dapat dipandang hanya sebagai masalah medis semata, melainkan sebagai masalah multidimensional yang berkaitan erat dengan kualitas hidup (Rohmawan & Hariyono, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kondisi kehidupannya yang mencakup aspek kesehatan fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Gangguan kesehatan kronis seperti LBP terbukti dapat memengaruhi seluruh domain tersebut (Pratama, Asnifatima, & Ginanjar, 2019). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya dampak negatif antara intensitas nyeri dengan kualitas hidup, semakin tinggi tingkat nyeri yang dirasakan, maka semakin rendah kualitas hidup individu. Sebagian besar penelitian dilakukan pada pasien yang menjalani perawatan di fasilitas kesehatan atau pada kelompok usia lanjut, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi petani sebagai kelompok pekerja aktif dengan karakteristik pekerjaan yang khas (Badriyah, 2025).

Kesenjangan penelitian muncul ketika melihat masih terbatasnya kajian empiris yang secara khusus mengkaji hubungan antara intensitas nyeri dan kualitas hidup pada petani, terutama di wilayah pedesaan Indonesia. Petani memiliki paparan risiko yang berbeda dibandingkan kelompok pekerja lainnya, baik dari segi jenis pekerjaan, durasi kerja, maupun akses terhadap layanan kesehatan (Nasution, Lubis, Amelia, & Hocin, 2018). Minimnya penelitian yang fokus pada kelompok ini menyebabkan kurangnya data ilmiah yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan intervensi

Tri Wulandari, Ratna Roesardhyati*, Ardhiles Wijaya Kusuma

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) Rumah Sakit dr. Soepraoen Kesdam V/Brw
Korespondensi penulis: Ratna Roesardhyati. *Email: ratnaroes@itsk-soepraoen.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2283

kesehatan kerja yang tepat sasaran. Belum banyak penelitian yang mengaitkan secara langsung tingkat nyeri yang dirasakan petani dengan dampaknya terhadap kualitas hidup secara komprehensif (Patrianingrum, 2015).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan bulan Desember 2025 di Desa Putat Lor, Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 responden. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah intensitas nyeri, sedangkan variabel *dependent* adalah kualitas hidup.

Kriteria inklusi mencakup petani berusia 30–54 tahun, memiliki keluhan LBP, bekerja minimal 5 jam per hari, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi petani dengan nyeri akibat trauma langsung, gangguan kognitif berat, atau tidak bersedia menjadi responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Nyeri diukur menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan meminta responden menilai tingkat nyeri pada skala 0–10, skor 0 menunjukkan tidak ada nyeri dan 10 menunjukkan nyeri paling berat yang dapat dirasakan. Hasil pengukuran kemudian dikategorikan menjadi tidak nyeri (0), nyeri ringan (1–3), nyeri sedang (4–6), dan nyeri berat (7–10).

Kualitas hidup diukur menggunakan instrumen WHO *Quality of Life – BREF* (WHOQOL-BREF) yang terdiri dari 26 pertanyaan yang mencakup empat domain yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 1–5, kemudian skor dijumlahkan dan ditransformasikan menjadi skala 0–100. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi kualitas hidup rendah (<56), sedang (56–75), dan tinggi (>75).

Analisis data yang digunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank.*

Tri Wulandari, Ratna Roesardhyati*, Ardhiles Wijaya Kusuma

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) Rumah Sakit dr. Soepraoen Kesdam V/Brw
Korespondensi penulis: Ratna Roesardhyati. *Email: ratnaroes@itsk-soepraoen.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2283

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=40)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD) (Rentang)(Tahun)	(52.736±10.169)(30-54)
30-34	6/15.0
35-39	3/7.0
40-44	2/5.0
45-49	6/15.0
50-54	23/58.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	27/67.0
Perempuan	33/33.0
Pendidikan (n/%)	
SD	21/52.0
SMP	11/27.0
SMA	7/18.0
Perguruan Tinggi	1/3.0
Pekerjaan (n/%)	
Petani Tebu	20/51.0
Petani Padi	18/46.0
Petani Jagung	2/3.0
Lama Bekerja (n/%) (Tahun)	
1-10	8/21.0
11-20	17/46.0
21-30	11/30.0
31-40	4/3.0
Cara Mengatasi Nyeri (n/%)	
Pijat dan Diolesi Obat (Salep)	20/50.0
Istirahat Tidur	4/10.0
Minum Pil	9/22.0
Minum Jamu	5/13.0
Berobat ke pelayanan kesehatan	2/5.0
Intensitas Nyeri (n/%)	
Ringan	16/40.0
Sedang	18/45.0
Hebat	6/15.0
Kualitas Hidup (n/%)	
Rendah	24/60.0
Sedang	16/40.0
Tinggi	0/0

Tri Wulandari, Ratna Roesardhyati*, Ardhiles Wijaya Kusuma

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) Rumah Sakit dr. Soepraoen Kesdam V/Brw
Korespondensi penulis: Ratna Roesardhyati. *Email: ratnaroes@itsk-soepraoen.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2283

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden dengan usia rata-rata dan standar deviasi (52.736±10.169) rentang usia 30-54 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (33%), menamatkan pendidikan pada tingkat SD yaitu 21 responden (52%), bekerja sebagai petani tebu sebanyak 20 responden (51%) dan lama bekerja sudah 11-20 tahun yaitu 17 responden (46%). Sebagian besar responden mengatasi rasa nyeri dengan pijat dan diolesi obat salep sebanyak 20 responden (50%), mempunyai intensitas nyeri sedang sebanyak 18 responden (45%), dan memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 24 responden (60%).

Tabel 2. Kualitas Hidup Petani yang Mengalami Keluhan *Low Back Pain*

Variabel	Min	Max	Mean± SD	p-value	r tabel
Fisik	31	81	60.28±12.379	0.001	-0.638
Psikologis	31	88	60.05±9.449		
Sosial	25	81	53.28±11.424		
Lingkungan	19	69	51.95±11.145		

Berdasarkan Tabel 2. rata-rata kualitas hidup tertinggi terdapat pada domain fisik (60.28±12.379), diikuti domain psikologis (60.05±9.449), sosial (53.28±11.424), dan terendah pada domain lingkungan (51.95±11.145). Rentang nilai menunjukkan variasi skor pada setiap domain cukup beragam. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.001 ($p<0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi ($r = -0.638$) menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah negatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden mengalami intensitas nyeri LBP sedang (45%). Nyeri pada *low back pain* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor individu, pekerjaan dan lingkungan fisik (Hapsari & Wardojo, 2025). Mayoritas usia responden pada penelitian ini yaitu 50–54 tahun. Kondisi ini mendukung teori bahwa risiko LBP meningkat pada usia di atas 30 tahun akibat penurunan kemampuan fisik dan proses degenerasi tulang yang progresif (Imran, 2022). Proses degeneratif tersebut membuat petani lebih rentan mengalami nyeri punggung bawah, terutama dengan tuntutan kerja fisik yang berat dan berulang (Rahman & Rahmawati, 2025).

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, namun perempuan tetap memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap nyeri akibat faktor hormonal dan percepatan degenerasi lumbal pascamenopause (Sinaga & Makkiyyah, 2021). Mayoritas responden memiliki masa kerja 11–20 tahun, yang berpotensi meningkatkan keluhan LBP akibat beban kerja statis dan postur tidak ergonomis yang dilakukan secara berulang (Meiedietik, 2018). Tingkat pendidikan responden yang didominasi lulusan SD turut mempengaruhi perilaku penanganan nyeri, di mana sebagian besar memilih pijat dan salep dibandingkan pelayanan kesehatan. Teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan tindakan individu dalam mengatasi masalah kesehatan (Wicaksono, 2021).

Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup rendah (60%) dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, termasuk usia, jenis kelamin, pendidikan, kondisi kesehatan, serta faktor sosial dan lingkungan (Assegaf, Zakaria, Roebidin, & Prakoso, 2025). Dominasi responden usia 50–54 tahun. Peningkatan usia berkaitan dengan penurunan kualitas hidup akibat menurunnya fungsi fisik dan meningkatnya keluhan kesehatan (Estoque, Togawa, Ooba, Gomi, Nakamura, Hijioka, & Kameyama, 2019). Aspek jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu 27 responden (67%) dan hampir setengahnya perempuan yaitu 13 responden (33%). Jenis kelamin juga berperan dalam perbedaan kualitas hidup, yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan peran sosial, beban aktivitas, dan kondisi fisik antara laki-laki dan perempuan (Tarigan, Rante, & Pakan, 2019).

Peneliti menilai bahwa kebiasaan bekerja sebagai petani dalam jangka panjang membuat responden terbiasa dengan ketidaknyamanan fisik, sehingga

Tri Wulandari, Ratna Roesardhyati*, Ardhiles Wijaya Kusuma

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) Rumah Sakit dr. Soepraoen Kesdam V/Brw
Korespondensi penulis: Ratna Roesardhyati. *Email: ratnaroes@itsk-soepraoen.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2283

persepsi terhadap kualitas hidup dan kesehatan menjadi moderat. Penurunan fungsi fisik pada usia lanjut merupakan proses alamiah yang dapat diterima individu sebagai bagian dari kehidupan (Mahzunah, Sari, Nisriina, Permana, Rosid, Murti, & Veibiani, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi kuat dan negatif antara intensitas nyeri dan kualitas hidup ($p< 0.001$; $r=-0.638$) yang berarti semakin tinggi intensitas nyeri, semakin rendah kualitas hidup petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa nyeri, baik dari segi intensitas maupun durasi, memiliki dampak terhadap penurunan kualitas hidup (Bahri, 2019).

Analisis domain WHOQOL-BREF menunjukkan bahwa domain lingkungan memiliki skor terendah, mengindikasikan bahwa faktor lingkungan seperti akses layanan kesehatan, kondisi tempat tinggal, dan sumber daya finansial menjadi hambatan utama kualitas hidup responden (Ginting & Dewangga, 2025). Domain sosial dan psikologis menunjukkan skor lebih baik, yang mencerminkan adanya dukungan sosial serta kemampuan adaptasi emosional dan spiritual responden (Prasetya & Amanati, 2025).

SIMPULAN

Sebagian besar petani mengalami LBP dengan intensitas nyeri ringan hingga sedang dan tidak ada responden yang bebas dari keluhan nyeri. Analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dan kuat antara intensitas nyeri dan kualitas hidup, sehingga semakin tinggi intensitas nyeri, maka kualitas hidup petani semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

Assegaf, H. H., Zakaria, D. S. G., Roebidin, R., & Prakoso, A. D. (2025). Faktor Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Petani Padi Di Desa Buahkapas Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. *Indonesian Journal Of Health Research Innovation, 2*(3), 71-85.

Badriyah, B. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Nyeri Pada Pasien Low Back Pain Di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang *(Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung)*.

Bahri, T. S. (2019). Kualitas Hidup Pasien Low Back Pain Di Rsud Dr. Zainoel Abidin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 4*(1).

Cahya, S. A., Mardi Santoso, W., Husna, M., Munir, B., & Nandar Kurniawan, S. (2021). Low Back Pain. *JPHV (Journal Of Pain, Vertigo And Headache). 2* (1): 13–17.

Estoque, R. C., Togawa, T., Ooba, M., Gomi, K., Nakamura, S., Hijioka, Y., & Kameyama, Y. (2019). A Review Of Quality Of Life (QOL) Assessments And Indicators: Towards A "QOL-Climate" Assessment Framework. *Ambio, 48*(6), 619-638.

Ginting, E. J. B., & Dewangga, M. W. (2025, July). Efektivitas Intervensi Nonfarmakologis Terhadap Low Back Pain Kronik Dalam Meningkatkan Kualitas Tidur: Tinjauan Naratif. *In Academic Physiotherapy Conference Proceeding* (Pp. 61-73).

Hapsari, D., & Wardojo, S. S. I. (2025). Edukasi Peran Fisioterapi Upaya Mengurangi Nyeri Pada Kasus Low Back Pain Terhadap Petani Di Dusun Bulakrejo Kabupaten Ngawi. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat, 2*(4), 99-107.

Imran, N. A. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Low Back Pain (Lbp) Pada Buruh Angkut Beras Di Wilayah Ujung Tanah-Tallo Kota Makassar *(Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin)*.

Mahzunah, A. K., Sari, I. Y., Nisriina, Z. N., Permana, A. R., Rosid, S., Murti, B., & Veibiani, N. A. (2024). Edukasi Pencegahan Low Back Pain Dan Bahaya Paparan Pestisida Pada Gapoktan Tri Tani Mulyo Jaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Komunitas, 3*(02), 20-31.

Meiedietik, D. E. (2018). Pengaruh Senam Tai Chi Terhadap Penurunan Low Back Pain Pada Petani Padi Lansia (Studi Di Posyandu Lansia Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang) *(Doctoral Dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang)*.

Tri Wulandari, Ratna Roesardhyati*, Ardhiles Wijaya Kusuma

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) Rumah Sakit dr. Soepraoen Kesdam V/Brw
Korespondensi penulis: Ratna Roesardhyati. *Email: ratnaroes@itsk-soepraoen.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2283

Nasution, I. K., Lubis, N. D. A., Amelia, S., & Hocin, K. (2018). The Correlation Of Pain Intensity And Quality Of Life In Chronic LBP Patients In Adam Malik General Hospital. *In IOP Conference Series: Earth And Environmental Science (Vol. 125, No. 1, P. 012183)*. IOP Publishing.

Nuuruddin, M. F. (2025). Faktor Risiko Yang Memengaruhi Keluhan Musculoskeletal Disorders Pada Petani Di Metro Utara Provinsi Lampung *(Doctoral Dissertation, Universitas Lampung)*.

Patrianingrum, M. (2015). Prevalensi Dan Faktor Risiko Nyeri Punggung Bawah Di Lingkungan Kerja Anestesiologi Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Anestesi Perioperatif*.

Prasetya, M. N. H., & Amanati, S. (2025). Pendekatan Multimodal Fisioterapi Untuk Low Back Pain: Studi Kasus Kombinasi Short-Wave Diathermy, Tens, Dan Latihan. *Indonesian Journal Of Health Research Innovation, 2*(3), 97-104.

Pratama, R. B., Utomo, M. A., & Utama, W. T. (2026). Low Back Pain Pada Petani Karet: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Medical Profession Journal Of Lampung, 16*(3), 63-68.

Pratama, S., Asnifatima, A., & Ginanjar, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Postur Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pengemudi Bus Pusaka Di Terminal Baranangsiang Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor, 2*(4), 313-323.

Rahman, F. S., & Rahmawati, N. A. (2025). Edukasi Posisi Ergonomi Untuk Mengurangi Resiko Low Back Pain Pada Kelompok Tani Di Desa Bebanir, Bangun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 3*(2), 310-316.

Rasmi, R. I., Zakaria, R., & Ariscasari, P. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Low Back Pain (Lbp) Pada Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. 4. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 4*(2), 1716-1722.

Rohmawan, E. A., & Hariyono, W. (2017). Masa Kerja, Sikap Kerja Dan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Bagian Produksi PT Surya Besindo Sakti Serang. *In Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan Sdgs" (Pp. 171-180)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan.

Setyarini, K. I., Sitanggang, P. A., Haryanto, Y., Labobar, M. K., & Rahayu, A. S. (2025). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Disabilitas Aktivitas Pasien Low Back Pain Di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura, Papua. *Jurnal Penelitian Inovatif, 5*(4), 2763-2772.

Sinaga, T. A., & Makkiyyah, F. A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Nyeri Punggung Bawah Pada Usia Dewasa Madya Di Jakarta Dan Sekitarnya Tahun 2020. *In Seminar Nasional Riset Kedokteran (Vol. 2, No. 1, Pp. 44-52).*

Tarigan, G. J., Rante, S. D. T., & Pakan, P. D. (2019). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Hidup Pasien Osteoartritis Lutut Di RSUD Prof. Dr. WZ Johannes Kupang 2018. *Cendana Medical Journal, 7*(2), 267-272.

Wicaksono, R. B. (2021). Correlation Of Pain Intensity And Health-Related Quality Of Life In Lumbar Herniated Nucleus Pulposus In RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. *Mandala Of Health, 14*(2), 83-91.

Tri Wulandari, Ratna Roesardhyati*, Ardhiles Wijaya Kusuma

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) Rumah Sakit dr. Soepraoen Kesdam V/Brw
Korespondensi penulis: Ratna Roesardhyati. *Email: ratnaroes@itsk-soepraoen.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2283